EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran
Vol. 4, 2 (December, 2023), pp. 1977-1990
ISSN: 2721-1150 EISSN: 2721-1169

Solidaritas Sosial dalam Cerita Anak Berbahasa Jawa pada Majalah *Jaya Baya*

Devita Kristiani[1], Haris Supratno[2], Suyatno[3]

[1] Universitas Negeri Surabaya, Indonesia; devitakristiani16070835024@mhs.unesa.ac.id
[2] Universitas Negeri Surabaya, Indonesia; harissupratno@unesa.ac.id
[3] Universitas Negeri Surabaya, Indonesia; suyatno-b@unesa.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Forms of Social Solidarity;
Driving Factors for Social Solidarity;
Values of Social Solidarity

Article history:

Received 2023-06-14
Revised 2023-08-07
Accepted 2023-09-25

ABSTRACT

This research aims to describe social solidarity in Javanese children's stories in Jaya Baya magazine. The research data is described using descriptive methods and includes qualitative descriptive research. The collection of children's stories was analyzed using Emile Durkheim's social fact theory study of aspects of social solidarity. The results of this research describe children's social solidarity in Jaya Baya magazine through three aspects, namely the form of social solidarity, driving factors for social solidarity and the value of social solidarity. The form of solidarity in children's stories in Jaya Baya magazine is described by parents' speeches and actions of children in friendship, family, community and environmental relations. The driving factor for social solidarity is influenced by Javanese ethics which emphasizes respect and harmony. Children's stories in Jaya Baya magazine describe the role of value as a stronghold of the influence of social dynamics, through the value of mutual assistance, the value of mutual cooperation and the value of tolerance. This shows that the results of this research emphasize the existence of patterns of interaction and socialization in realizing social solidarity.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Corresponding Author:
Devita Kristiani
Universitas Negeri Surabaya, Indonesia; devitakristiani16070835024@mhs.unesa.ac.id

1. PENDAHULUAN

Solidaritas sosial menjadi topik menarik untuk selalu diperbincangkan. Apalagi di era digital yang serba modern, solidaritas sosial semakin dipertaruhkan seiring dengan keberadaan moralitas anak yang semakin memudar. Fakta sosialnya, anak dihadapkan pada zaman digital dengan berbagai dampak yang ditimbulkan. Zaman digital yang tidak diimbangi dengan kesadaran dan solidaritas yang tinggi akan mendekatkan yang jauh dan menjauhkan yang dekat. Misalnya penggunaan perangkat digital yang tidak mengenal waktu dapat menimbulkan ketergantungan dan ketidakpedulian anak pada lingkungan social(Suttrisno, Habibullah, dan Ulya 2023).

Cerita anak yang berjumlah 53 dalam majalah Jaya Baya ini berperan dalam menumbuhkan solidaritas anak melalui karya sastra. Fungsi sastra anak selain sebagai hiburan juga sebagai tuntunan

dalam berpikir dan bersikap (Kurniawan 2009). Sastra dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menanamkan, memupuk, mengembangkan bahkan melestarikan nilai-nilai yang dianggap baik oleh keluarga, masyarakat dan bangsa. Sastra anak juga mampu menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak dari segi emosional, intelektual, imajinasi, rasa sosial dan religius, kemampuan mengeksplor, perkembangan bahasa, keindahan, wawasan multikultural dan kebiasaan membaca (S. Suttrisno dan Puspitasari 2021).

Dunia sastra anak bersifat universal dan seunik seperti keberadaan anak-anak. Hal ini sesuai yang digambarkan pada cerita anak dalam majalah Jaya Baya. Cerita anak pada rubrik crita taman putra ini menunjukkan sifat anak-anak yang apa adanya dalam kehidupannya yang sederhana. Bentuk kesederhanaan inilah yang membedakan kehidupan anak-anak dengan orang dewasa. Permasalahan yang diuraikan dalam cerita anak pada majalah Jaya Baya juga tidak serumit permasalahan yang digambarkan dalam cerita orang dewasa. (Muhassanah, Hayati, dan Winarni 2022) mengungkapkan bahwa sastra anak bernilai estetis dan berkarakter dari segi bahasa maupun isinya.

Cerita anak berbahasa Jawa menarik untuk dijadikan objek penelitian. Objek data cerita anak pada majalah Jaya Baya 2017, dimulai bulan Januari minggu pertama sampai minggu terakhir bulan Desember 2017. Surutnya penggunaan bahasa Jawa menjadikan objek penelitian ini berperan untuk melestarikan bahasa daerah di kalangan anak-anak milenial. Secara tidak langsung, cerita anak berbahasa Jawa dapat membentuk karakter anak yang bermoral dan bermental luhur di era digital. Penggunaan bahasa Jawa dalam majalah ini dipengaruhi oleh pemikiran dan pandangan masyarakat Jawa yang tradisional, serta masih mengutamakan falsafah nilai-nilai kehidupan Jawa, khususnya dalam konteks solidaritas sosial.

Penelitian ini menggunakan kajian teori fakta sosial Emile Durkheim untuk menganalisis data tentang solidaritas sosial melalui kutipan percakapan, frasa maupun kalimat cerita anak yang tercantum dalam rubrik crita taman putra pada majalah Jaya Baya 2017. Solidaritas sosial berperan dalam mengatur emosi anak sejak dini untuk peduli antar sesama dan lingkungan. Kepedulian anak sebagai langkah utama terciptanya kerukunan dan kedamaian untuk hidup bermasyarakat. Bentuk kepedulian sosial diuraikan melalui tuturan dan tindakan tanpa membedakan ras, budaya, agama maupun pendidikan. Bentuk kepedulian tersebut sebagai faktor pendukung untuk membentengi diri anak dari keangkuhan modernisasi di era digital, sehingga anak-anak dapat berkembang mengikuti modernisasi tanpa meninggalkan nilai dan norma yang berlaku.

Nilai solidaritas berperan dalam mematikan keakuan menjadi kepedulian terhadap sekitar. Nilai solidaritas diuraikan melalui tolong menolong, gotong royong dan toleransi. Solidaritas sosial sangat dibutuhkan masyarakat ataupun kelompok sosial, karena pada dasarnya setiap masyarakat membutuhkan nilai solidaritas untuk bersosialisasi dengan lingkungan (N. M. Y. Suttrisno. 2022). Masyarakat akan tetap ada dan bertahan ketika dalam lingkungannya terdapat solidaritas di antara anggota- anggotanya. Ditinjau dari perspektif sosiologi, keakraban hubungan antara masyarakat tidak hanya untuk kebersamaan, melainkan juga sebagai salah satu tujuan utama dari kehidupan sosial.

Penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya. (Suyatno 2009) dalam disertasi-nya meneliti bacaan anak berdasarkan kajian teori sastra anak Donna E. Norton. (Putri 2013) dalam tesis-nya, menganalisis cerita anak pada majalah Bobo berdasarkan aspek ideologi, meliputi ideologi individu dan ideologi sosial. (Amalia 2014)dalam tesis-nya, mendeskripsikan bentuk nilai-nilai melalui cerita anak dalam novel karya anak Sri Izzati. (Saptawuryandari 2004) dalam jurnal-nya menguraikan nilai-nilai pendidikan karakter melalui cerita pendek anak di majalah Bobo. Jika dilihat dari objek dan teori yang digunakan, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Objek penelitian ini menggunakan kumpulan cerita anak berbahasa Jawa pada majalah Jaya Baya 2017 berdasarkan kajian teori fakta social Emile Durkheim yang belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya, sehingga penelitian sastra anak berbahasa Jawa ini berguna untuk menumbuhkan nilai solidaritas sosial pada anak-anak milenial yang diuraikan melalui beragam jenis cerita anak.

2. METODE

Penelitian solidaritas sosial dalam cerita anak berbahasa Jawa pada majalah *Jaya Baya* 2017 mengacu pada penelitian sastra anak. Tiga rangkaian utama dalampenelitian sastra anak diuraikan Galda, Cullinan dan Ash (dalam Sarumpaet, 2010:69) melalui penelitian dalam teks, penelitian pada anak sebagai pembaca karya sastra, dan penelitian terhadap konteks yang mendorong keikutsertaan anak dengan karya sastra yang dibaca.

Desain penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. (Creswell, J. 2014) menyebutkan bahwa penelitian deskriptif sebagai tiang dari penelitian kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif mengutamakan proses penelitian dari asumsi menuju penafsiran dan melibatkan prosedur penelitian dalam mempelajari masalah sosial yang terkandung pada cerita anak berbahasa Jawa. Pusat perhatian dalam penelitian deskriptif kualitatif yaitu peran peneliti, watak interpretatif atau penafsiran dari penelitian yang digunakan untuk menguraikan konteks sosial, khususnya pada penelitian sastra anak.

Sumber data penelitian menggunakan data kepustakaan berupa kumpulan cerita anak berbahasa Jawa dalam rubrik *"crita taman putra"* majalah *Jaya Baya* edisi 2017 yang ada di halaman 34-35. Majalah *Jaya Baya* edisi 2017 terdiri dari 53 cerita anak dari penulis yang berbeda. Penerbitan majalah *Jaya Baya* dilakukansebulan sekali. Setiap bulannya, majalah *Jaya Baya* diterbitkan antara 4-5 kali seminggu yang disesuaikan pada jumlah minggu dalam tiap bulannya. Sumber datanya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Daftar Cerita Anak di Majalah Jaya Baya

No.	Edisi Majalah *Jaya Baya*	Judul Cerita Anak	Kode Data	Nama Pengarang
		JANUARI		
1.	*JB* No. 18 Minggu IJanuari 2017	*Manuk Genthilang LanWit Pelem*	MGP	Dyand W.
2.	*JB* No. 19 Minggu II Januari 2017	*Pranyata Nyenengake*	PN	Mas Aris
3.	*JB* No. 20 Minggu III Januari 2017	*Dolanan Kapal*	DKA	Adda
4.	*JB* No. 21 Minggu IV Januari 2017	*Khirma Melu Panen Nanas*	KPN	Zuly Kristanto
5.	*JB* No. 22 Minggu V Januari 2017	*Paakkk... Mbookkk....*	PM	Pakdhe Oemar
FEBRUARI				
6.	*JB* No. 23 Minggu I Februari 2017	*Kapoke Miko*	KM	Afin Yulia
7.	*JB* No. 24 Minggu II Februari 2017	*Mbak Lastri*	ML	GayuhR. Saputro
8.	*JB* No. 25 Minggu III Februari 2017	*Matur NuwunMaya*	MNM	Afin Yulia
9.	*JB* No. 26 Minggu IV Februari 2017	*Abu NawasArep Mabur*	ANM	Siti Nur Aisyah
MARET				
10.	JB No. 27 Minggu I Maret 2017	*Watu Ajaib*	WA	Al Aris Purnomo
11.	*JB* No. 28 Minggu	*Putri Kayu*	PK	Pakdhe Oemar

No.	Edisi Majalah *Jaya Baya*	Judul Cerita Anak	Kode Data	Nama Pengarang
	II Maret 2017			
12.	*JB* No. 29 Minggu III Maret 2017	*Nalika Numpak Sepur*	NS	Dyand. W
13.	*JB* No. 30 Minggu IV Maret 2017	*Mukena Kanggo Mak*	ME	Afin Yulia
APRIL				
14.	*JB* No. 31 Minggu I April 2017	*Potlot*	PO	Ary Nurdiana
15.	*JB* No. 32 Minggu II April 2017	*Njaluk Menange Dhewe*	NMD	Herry SG
16.	*JB* No. 33 Minggu III April 2017	*Rotine Khirma Lan Semut Ireng*	RKI	Zuly Kristanto
17.	*JB* No. 34 Minggu IV April 2017	*Mantel Kagem Pak Arif*	MPA	Budi Wahyono
18.	*JB* No. 35 Minggu V April 2017	*Lulu Si Koki Cilik*	LKC	Afin Yulia
MEI				
19.	*JB* No. 36 Minggu I Mei 2017	*Dongane Wong Disiya-Siya*	DWS	Sri Adi Harjono
20.	*JB* No. 37 Minggu II Mei 2017	*Semut lan Coro*	SC	Dyand W.
21.	*JB* No. 38 Minggu III Mei 2017	*Keli Ing Kali*	KK	Al Aris Purnomo
22.	*JB* No. 39 Minggu IV Mei 2017	*Kiriman Saka Presiden*	KP	Agus Iswandriyanto
JUNI				
23.	*JB* No. 40 Minggu I Juni 2017	*Abu Nawas Dadi Guru*	ANG	P.Kusuma
24.	*JB* No. 41 Minggu II Juni 2017	*Nalika Prei*	NP	Al Aris Purnomo
25.	*JB* No. 42 Minggu III Juni 2017	*Rebutan Takjil*	RT	Dyand W.
26.	*JB* No. 43 Minggu IV Juni 2017	*Jeruk Anget Gaweyane Ririn*	JAR	Zuly Kristanto
JULI				
27.	*JB* No. 44 Minggu I Juli 2017	*Nandur Jeruk*	NJ	Agus Iswandriyanto
28.	*JB* No. 45 Minggu II Juli 2017	*Si Putih Lan Si Manis*	SPM	Pakdhe Oemar
29.	*JB* No. 46 Minggu III Juli 2017	*Mawar Lan Kencur*	MK	Siti Nur Aisyah
30.	*JB* No. 47 Minggu IV Juli	*Mlebu Sekolah Anyar*	MSA	Al Aris Purnomo

No.	Edisi Majalah *Jaya Baya*	Judul Cerita Anak	Kode Data	Nama Pengarang
	2017			
31.	*JB* No. 48 Minggu V Juli 2017	*Kejutan Kanggo Nilam*	KKN	Dian Darma
AGUSTUS				
32.	*JB* No. 49 Minggu I Agustus 2017	*Langsep Saka Mbah Kakung*	LMK	Agus Iswandriyanto
33.	*JB* No. 50 Minggu II Agustus 2017	*Sang Pejuwang*	SP	Al Aris Purnomo
34.	*JB* No. 51 Minggu III Agustus 2017	*Jam KanggoWidya*	JW	Zuly Kristanto
35.	*JB* No. 52 Minggu IV Agustus 2017	*Agustusan Kanggone Arin*	AA	Agus Iswandriyanto
SEPTEMBER				
36.	*JB* No. 01 Minggu I September 2017	*Pelajaran Larang*	PL	Irul S. Budianto
37.	*JB* No. 02 Minggu II September 2017	*Putri Duyung*	PD	Pakdhe Oemar
38.	*JB* No. 03 Minggu III September 2017	*Nalika Ibu Gerah*	IG	Anies Prastiwi
39.	*JB* No. 04 MingguIV September 2017	*Dipercaya Nggadhuh Sapi*	DNS	Budi Wahyono
OKTOBER				
40.	*JB* No. 05 Minggu I Oktober 2017	*Ingon-Ingone Ki Demang*	IID	Zuly Kristanto
41.	*JB* No. 06 Minggu II Oktober 2017	*Dolanan Korek*	DKO	Mbak Diansasi
42.	*JB* No. 07 Minggu III Oktober 2017	*Kemuning IngTaman Kraton*	KTK	Pakdhe Oemar
43.	*JB* No. 08 Minggu IV Oktober 2017	*Janjine Landhak*	JL	Zuly Kristanto
44.	*JB* No. 09 MingguV Oktober 2017	*Wedhus LanangMalih Wadon*	WLW	Al Aris Purnomo
NOVEMBER				
45.	*JB* No. 10 Minggu I November 2017	*Omah Sing Kecepit*	OK	Budi Wahyono
46.	*JB* No. 11 Minggu II November 2017	*Males Kabecikan*	MK	Kang Pur
47.	*JB* No. 12 Minggu III November 2017	*Nggoleki Maling Nganggo Pring*	NMP	Pakdhe Oemar
48.	*JB* No. 13 Minggu IV November 2017	*Tinimbang Gresek Dluwang*	TGD	Budi Wahyono
DESEMBER				

No.	Edisi Majalah *Jaya Baya*	Judul Cerita Anak	Kode Data	Nama Pengarang
49.	*JB* No. 14 Minggu I Desember 2017	*Kodhok Pengin Mabur*	KPM	Bagong Soebardjo
50.	*JB* No. 15 Minggu II Desember 2017	*Sepatu Ajaib*	SA	Zuly Kristanto
51.	*JB* No. 16 Minggu III Desember 2017	*Melu Panen Pari*	MPP	Kang Pur
52.	*JB* No. 17 Minggu IV Desember 2017	*Jaket Kanggo Ibu*	JI	Zuly Kristanto
53.	*JB* No. 18 Minggu V Desember 2017	*Macan Mabur*	MM	E.S. Sulistyarini

Data penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder (Siswantoro 2010). Data primer sebagai data utama penelitian berupa 53 cerita anak berbahasa Jawa dalam majalah *Jaya Baya* 2017. Sedangkan data sekunder merupakan data tambahan yang diperoleh secara tidak langsung, namun tetap berdasarkan data rujukan meliputi kajian teori maupun konsep yang mendukung fokus penelitian.

Cerita anak berbahasa Jawa yang berjumlah 53 bacaan pada majalah Jaya Baya 2017 terdiri dari tiga jenis cerita anak, yaitu 12 cerita tradisional, 39 fiksi realistik dan 2 fiksi fantasi modern. Pemilihan data pada majalah *Jaya Baya* periodesatu tahun digunakan untuk kecukupan dan kelengkapan data penelitian. Identifikasi data penelitian menggunakan pengkodean. Pengkodean digunakan sebagai penanda data untuk memudahkan peneliti dalam mengklasifikasikan data sesuai korpus data, seperti tabel di bawah ini;

Tabel 2. Kode Data Penelitian

No.	Nama Data	Kode Data
A.	Bentuk Solidaritas Sosial: 1. Solidaritas dalam Pertemanan 2. Solidaritas dalam Keluarga 3. Solidaritas dalam Masyarakat 4. Solidaritas dalam Lingkungan	BES Sp Sk Sm Sl
B.	Faktor Pendorong Solidaritas Sosial: 1. Perilaku Rukun 2. Perilaku Hormat	FPS Rk Ho
C.	Nilai Solidaritas Sosial: 1. Tolong Menolong 2. Gotong Royong 3. Toleransi	NSS Tm Gt To

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka yaitu mengumpulkan data melalui sumber tertulis melalui 53 cerita anak berbahasaJawa pada majalah *Jaya Baya* 2017. Judul cerita diuraikan dalam tabel data pada sumber data di atas. Teknik pustaka digunakan untuk mengumpulkan teori-teori pendukung sesuai fokus penelitian yang dipaparkan pada Bab I. Peneliti juga menggunakan teknik pustaka dalam prosedur pengumpulan data.

Prosedur pengumpulan data sesuai dengan tata cara yang ditunjukkan oleh (Jabrohim 2015). Pertama, membaca satu persatu dari 53 cerita anak berbahasa Jawa pada majalah *Jaya Baya* 2017 dan melakukan pengulangan sampai memahami maksud dan isi dari bacaan. Kedua, mengidentifikasi masalah dari fokus penelitian. *Ketiga,* menentukan teori untuk menguraikan fokus penelitian ini yaitu kajian teori fakta sosial Emile Durkheim didukung oleh teori sastra anak Donna E. Norton. *Keempat*, inventarisasi melalui sistem pengkodean. *Kelima,* menyimpulkan hasil klasifikasi data cerita anak melalui korpus data sesuai fokus penelitian.

Tabel 3. Klasifikasi Data Penelitian

No.	Fokus Penelitian	Data Penelitian	Kode Data
A.	**BES**		
	1) Sp	Yulia, *JB* hlm.34 no.23 Februari 2017	**F.A.1/Sp/KM**
	2) Sk	Kristanto, *JB* hlm.34—35 no. 17 Desember 2017	**F.A.2/Sk/JI**
	3) Sm	Iswandriyanto, *JB* hlm.34 no.44 Juli 2017	**F.A.3/Sm/NJ**
	4) SI	Purnomo, *JB* hlm.34 no.50 Agustus 2017	**F.A.4/Sl/SP**
B.	**FPS**	Aris, *JB* hlm.34—35 no. 19 Januari2017	
	1) Rk	Darma, *JB* hlm.35 no.48 Juli 2017	**F.B.1/Rk/PN**
	2) Ho		**F.B.2/Ho/KKN**
C.	**NIS**	Adda, *JB* hlm.34 no.20 Januari 2017	**F.C.1/Tm/DKA**
	1)Tm	Oemar, *JB* hlm. 34 no.22 Januari 2017	**F.C.2/Go/PM**
	2)Go	Budianto,*JB* hlm.34 no.01 September 2017	**F.C.3/To/PL**
	3)To		

Instrumen penelitian kualitatif dalam sastra anak terdiri dari tiga komponen. Tiga komponen itu terdiri dari peneliti, data tertulis dan catatan peneliti. Peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian sastra anak ini karena peneliti yang menjadikan studi sastra menjadi penting (Jabrohim 2015).Peneliti berperan sebagai penghasil data, penafsir data, pembanding data dan pengumpul data penelitian cerita anak berbahasa Jawa pada majalah *Jaya Baya* 2017 sehingga menghasilkan data sesuai fokus penelitian.

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Teknik analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasi data naratif melalui kutipan, kalimat, frasa maupun paragraf dalam cerita anak berbahasa Jawa pada majalah *Jaya Baya* 2017. Proses analisis data mengalami beberapa tahapan prosedur hingga mencapai titik akurasi data. Prosedur analisis data penelitian ini berdasarkan (Creswell, J. 2014), yaitu pengumpulan data, membaca data, analisis data, penerapan proses *coding*, identifikasi, dan interpretasi data dalam cerita anak berbahasa Jawa pada majalah *Jaya Baya* 2017.

Uji keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi waktu. Triangulasiwaktu digunakan peneliti dalam mengumpulkan data yang akurat. Proses pengumpulan data dilakukan secara bertahap. Peneliti menggunakan data-data tidakhanya bersumber dari buku, melainkan juga bersumber dari jurnal dan internet. Sumber datanya tidak terbatas, namun tetap mengacu pada konteks penelitian yaitusolidaritas sosial.

Triangulasi waktu juga digunakan peneliti dalam proses mendeskripsikan hasil data yang sudah terkumpul. Hal membutuhkan waktu dalam melakukan penelitian. Uji keabsahan data dilakukan

berulang kali sampai menemukan data yang sesuai dengan fokus penelitian. Prosesnya tidak hanya dengan mengumpulkan data, melainkan ketenangan pikiran maupun tambahan wawasan untuk menemukan ide-ide demi menunjang hasil penelitian cerita anak berbahasa Jawa pada majalah *Jaya Baya* 2017.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan jenisnya, solidaritas sosial dalam cerita anak pada majalah *Jaya Baya* 2017 termasuk solidaritas mekanik. Pemaknaannya bukan berdasarkan arti mekanik secara harfiah, namun menjelaskan ikatan yang menyatukan individu dengan masyarakat dan lingkungan. Durkheim (1984-42) menjelaskan bahwa masyarakat tradisional termasuk jenis solidaritas mekanik yang diikat oleh kesadaran kolektif atau umum. Bentuk solidaritas mekanik pada penelitian ini dirumuskan melalui tiga poin yaitu 1) solidaritas dalam pertemanan; 2) solidaritas dalam keluarga; dan 3) solidaritas dalam masyarakat.

Solidaritas dalam Pertemanan

Solidaritas dalam pertemanan merupakan daya tanggap anak terhadap teman sebaya, berusia di bawahnya maupun yang berusia di atasnya. (Norton 1983)vmengungkapkan bahwa perkembangan sosial berkaitan dengan hubungan sosial anak terhadap teman. Bentuk solidaritas sosial dalam cerita anak di majalah *Jaya Baya* dilatarbelakangi adanya nurani kolektif anak untuk peduli antar sesama, seperti kutipan cerita anak "*Mukena Kanggo Emak*";

"Hei, Nish. Ana apa?". Danish ora sumaur, mung ngelungnekresek kang gumantung ing sepedhahe. Lila nampani karo ujar,"Apa iki? "Coba delengen." Lila nuli mbukak kresek. Tibane ing njero ana ayam goreng tepung cacah papat. Gedhi-gedhi pisan.Wah, jan rejeki nomplok! Ora dinyana entuk lawuh enake kaya ngene. Kanggone Lila lawuh ayam mono langka. Maklum, kahananLila pancen ora ana. Emake mung buruh tani, opahe ora cukup kanggo tuku lawuh ika-iki. Nanging Lila ora ngresula."Maturnuwun, ya, Nish. Matur nuwun banget. (Yulia, *JB* hlm.34 no.30 Maret 2017) (F.A.1/Sp/MKE)

Yulia dalam cerita "*MKE*" mendeskripsikan wujud nyata dari solidaritas dalam hubungan pertemanan melalui perilaku berbagi makanan. Daya tanggap anak ditunjukkan ketika melihat kehidupan orang lain yang kekurangan. Perilaku ini termasuk dalam jenis solidaritas mekanik yaitu ikut merasakan apa yang dirasakan orang-orang di lingkungan sekitar. Tujuannya menumbuhkan harmoni dalam hubungan sosial. Perilaku berbagi mencerminkan adanya nurani kolektif yang didukung oleh pengaruh lingkungan keluarga maupun sosial. Nurani kolektif ini menggambarkan fakta sosial non-material yang tanggap dengan kondisi teman sepermainan.

Solidaritas dalam Keluarga

Lingkungan keluarga sebagai patokan dalam membentuk pribadi anak sebelum masuk ke lingkungan masyarakat. (Geertz 1985) menjelaskan bahwa keluarga menorehkan corak dasar bagi hubungan sosial anak dengan seisi dunia. Adanya komunikasi antara orang tua dan anak mendukung proses perkembangan sosial anak.

Cerita anak dalam majalah Jaya Baya 2017 menguraikan bentuk solidaritas melalui perilaku anak dan orang tua yang berisikan tuntunan dalam bersikap. Implementasi dari bentuk solidaritas ini berupa tuturan dan tindakan yang menghasilkan respon dari sekitar, sesuai dengan kutipan cerita "*Kemuning Ing Taman Kraton*";

"Yen rama mengko kondur, kowe nyuwun apa?"pandanguneSang Prabu. "Ngngng. kula nyuwun kalung emas bandhul inten, rama,"wangsulane Putri Biru. "Kula gelang krepyak saking emas rinenggan ukir-ukiran,rama"sumelane Putri Ijo. "Kula anting-anting saking watu giok lan ali-ali akik kecubung abrit,"kandhane Putri Abang. "Menawi kula kain sutra ungu, pinggiripun rinengganrenda benang emas,"tambahe Putri Ungu. "Terus, kowe nyuwun apa?" pandangune Sang Prabu marang Putri Kuning sing menengwae. "Kula nyuwun

supados tindakipun rama boten manggih alangan, kondur kanthi raharja,"wangsulane Putri Kuning lirih. Sang Prabu mesem, socane kaca-kaca nuli Putri Kuning dirangkulrapet. "Panyuwunmu luwih gedhe ajine tinimbang panyuwune mbakyumu"bisike Sang Prabu lirih.(Oemar, *JB* hlm.34—35 no.07 Oktober 2017) (F.A.2/Sk/KTK).

Oemar dalam cerita "*KTK*" mendeskripsikan bentuk solidaritas mekanik dalam keluarga, khususnya terhadap orang tua. Bentuk solidaritas diwujudkan melalui tuturan anak secara langsung kepada orang tua. Tuturan ini bermakna permintaan yang mencerminkan nurani kolektif anak terhadap orang tua. Nurani kolektif anak dalam cerita ini mencerminkan fakta sosial non-material guna menumbuhkan keharmonisan dalam keluarga. Nurani kolektif ini mengarahkan anak untuk lebih mengutamakan kebahagiaan orang tua daripada kebahagiaan diri sendiri. Di sisi lain, Oemar juga menunjukkan bahwa dalam sebuah keluarga itu terdiri dari anggota keluarga dengan karakter yang berbeda. Perbedaan ada bukan untuk dibedakan namun dirangkul bersama demi menumbuhkan keharmonisan dalam hubungan keluarga, khususnya hubungan antara anak dengan orang tua.

(Hurlock 1978) mengungkapkan bahwa keluarga sebagai elemen utama dari jaringan sosial anak. Orang tua merupakan bagian yang penting dalam keluarga. Orang tua juga berperan dalam memengaruhi perkembangan sosial anak. Hal ini sesuai dengan cerita anak "*Jeruk Anget Gaweyane Ririn*" menggambarkan bentuk solidaritas anak terhadap keluarga, utamanya orang tua, seperti kutipan di bawah ini;

Wulan pasa iki Ririn duwe tugas tambahan. Saben sore bocahkelas lima SD kuwi ngrewangi ibune dodolan takjil kanggo buka pasa... Masiya anggone pasa nutug nganti tekan magrib, isih ketambahan ngrewangi ibune dodolan, semangate Ririn ora ana sudane. "Rin, yen kesel lerena dhisik ora apa-apa,"pamrayogane ibune. "Boten napa-napa kok, bu. Ririn taksih kiyat kok,"wangsulane Ririn sinambi isih ibut nata gelas lan ngresiki meja warunge. ... Ririn nyawang ibune kuwalahan ngedoli, tanpa dikomandho nyedhaki ibune lan ngrewangi apa wae sing bisa dicandhak. (Kristanto, *JB* hlm.34 no.43 Juni 2017) (F.A.2/Sk/JAR).

Kristanto dalam cerita "*JAR*" mendeskripsikan bentuk solidaritas mekanik dalam keluarga, khususnya terhadap orang tua. Bentuk solidaritas diwujudkan melalui perilaku anak yang tanggap terhadap kerepotan orang tua. Kristanto juga mencerminkan fakta sosial non-material melalui daya tanggap anak di era digital. Daya tanggap anak berkaitan erat dengan nurani kolektif yang muncul secara spontan ketika melihat orang terdekat membutuhkan bantuan.

Solidaritas dalam Masyarakat

Solidaritas dalam masyarakat berkaitan dengan sifat sosial setiap manusia. (Hurlock 1978)menyebutkan bahwa sifat sosial dapat berasal dari lahir maupun dari hasil belajar. Sifat sosial yang dibawa dari lahir dilatarbelakangi olehgaris keturunan. Sebaliknya, sifat sosial yang tumbuh dari hasil belajar merupakansebuah proses dengan waktu yang berkelanjutan. Ada tiga proses penentu sosialisasi dalam hidup bermasyarakat, yaitu 1) belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial; 2) memainkan peran sosial yang dapat diterima; dan 3) perkembangan sikap sosial.

Hakikatnya, manusia hidup sebagai makhluk sosial yang saling berhubungan antar satu sama lain. Salah satu bentuk solidaritas dalam masyarakat yang mencerminkan makhluk sosial yaitu perilaku berbagi. Perilaku berbagi berkaitan erat dengan prinsip ekonomi masyarakat Jawa. Tujuannya yaitu menumbuhkan harmoni sosial dengan cara berbagi rezeki antar sesama manusia. Cerita "*Khirma Melu Panen Nanas*" menggambarkan perilaku berbagi rezeki berupa buah-buahan,seperti kutipan di bawah ini;

"Mengko nanas-nanas iki didumake menyang tangga- tangga. Mesthine Khirma kurang nrimakake yen nanas-nanas ikiora didol?". Khirma manthuk alon. "Ngene ya ndhuk. Awake dhewe iki urip tetanggan, ... upama nduweni kaluwihan rejeki kudu gelem dum-dum. Gandhenge simbah duwe nanas, bisane ya andum nanas menyang tangga-tangga. Khirma mesthine natediparingi apa ta apa dening tanggane Khirma?". "Inggih, Mbah "wangsulane. (Kristianto,*JB* hlm. 35 no. 21 Januari 2017) (F.A.3/Sm/KPN)

Kristanto dalam cerita "*KPN*" mendeskripsikan bentuk solidaritas mekanik terhadap masyarakat melalui tuturan dari orang tua, karena orang tua memiliki pengalaman hidup lebih luas daripada anak-anak. Faktanya, kehidupan anak-anak masih sederhana dan memiliki pengalaman yang terbatas. Tuturan dari orang tua mewujudkan fakta sosial non-material, karena dapat menumbuhkan jiwa sosial anak yang tanggap terhadap keadaan sekitar.

Solidaritas dalam Lingkungan

Solidaritas dalam lingkungan menunjukkan hubungan manusia dengan lingkungan. Lingkungan merupakan tempat berkembangnya sifat sosial setiap manusia. (Norton 1983) mengungkapkan bahwa lingkungan sebagai elemen penting dalam perkembangan anak. Hal ini berkaitan langsung dengan bacaan yangditulis anak untuk anak maupun bacaan yang ditulis orang dewasa untuk anak.

Lingkungan melatarbelakangi cerita kehidupan anak-anak yang terbilang sederhana, yaitu tentang hubungannya dengan benda, tumbuhan, hewan maupun hubungannya dengan orang lain. Hakikatnya, manusia memiliki hasrat atau keinginan untuk menyatu dengan lingkungan sekelilingnya. Hal ini sesuai dengan uraian cerita anak pada majalah *JB* yang merepresentasikan solidaritas dalam lingkungan melalui tuturan dan tindakan. Seperti pada kutipan cerita "*Nandur Jeruk*" di bawah ini;

Mbah kung nggatekake tanduran jeruk, dumadakan, "Woo... lha pancen kaya ngene olehe nandur. Lha kok ditandur ana pot, diseleh ana grumbulan kembang-kembang. Mesthi bae panggah kaya ngene..Ora kena sunare srengenge langsung. Mulane ta, ndhuk. Yen entuk wulangan ana sekolahan kudu digatekake. Srengenge kuwi wigati banget tumrape panguripane kabehmakhluk salumahe bumi. Yen ora ana srengenge, mokal ana tanduran, kewan apadene manungsa. Tumrap tanduran pigunane kanggo fotosintesis, njalari tanduran bisa ngembang, nguwoh, terus dipethik manungsa lan dipangan..." (Iswandriyanto, *JB* hlm.35 no.44 Juli 2017) (F.A.4/Sl/NJ)

Iswandriyanto dalam cerita "*NJ*" mendeskripsikan bentuk solidaritas mekanik terhadap lingkungan. Bentuk solidaritasnya diwujudkan melalui tuturan dari orang tua kepada anak. Tuturan ini membangun daya kreatifitas dan daya tanggap anak terhadap tanaman. Daya tanggap anak berkaitan erat dengan tumbuhnya nurani kolektif anak untuk peduli terhadap lingkungan sekitar. Hal ini mencerminkan fakta sosial non-material. Iswandriyanto menumbuhkan solidaritasmekanik dalam diri anak melalui cara menanam buah jeruk.

Perilaku manusia selalu didorong oleh adanya motif-motif yang berisikan alasan sebelum bertindak. Motif-motif ini dinamakan faktor pendorong manusia dalam berperilaku. Faktor pendorong ini sebagai acuan dasar untuk mewujudkan kehidupan sosial melalui persamaan terhadap kesadaran masing-masing individu. (Oosterlynck dan Bounchaute 2013) mengungkapkan bahwa solidaritas Durkheim dipengaruhi oleh faktor norma dan nilai. Norma dan nilai berperan sebagai proses penyesuaian terhadap lingkungan sosial. Faktor pendorong solidaritas merupakan fokus penelitian kedua dalam merepresentasikan cerita anak dalam majalah *Jaya Baya*. Faktor-faktornya diuraikan dalam dua perilaku, yaitu 1) perilaku rukun dan 2) perilaku hormat. kedua perilaku tersebut mencakup persamaan nilai dan tujuan.

a. Perilaku Rukun

(Geertz 1985) memaknai rukun sebagai suasana yang ditumbuhkan baik di tengah keluarga, tetangga, desa maupun dalam kelompok sosial lainnya. Kedamaian yang ditimbulkan dari kerukunan menjadi suasana yang diidam-idamkan oleh semua orang. Suasana ini meleburkan kepentingan pribadi menjadi kepentingan bersama. Hal ini sesuai dengan kutipancerita "*Nalika Prei*" di bawah ini;

Muklis lan Kris kuwi kanca raket, nembe wae ujian nasional tataran SD. Sawise ujian banjur prei dawa. Saliyane kuwi uga prei wiwitan pasa Ramadhan. Sanadyan kekarone beda agama, nanging tansah rukun. Awit wong tuwane tansah ngandhani kalamun keyakinan kuwi ora kena dipeksa. Bisa waekeyakinan kuwi beda nanging aja nganti nuwuhake bab sing ngrusak karukunan. (Purnomo, *JB* hlm.34 no.41 Juni 2017) (F.B.1/Rk/NP)

Purnomo dalam cerita "*NP*" merepresentasikan kerukunan antar umat beragama. Kerukunan ditunjukkan melalui sikap penerimaan dan pengakuan di antara keduanya. Perilaku anak-anak ini merupakan cerminan dan arahan dari tuturan orang tua tentang pentingnya hidup rukun antar sesama manusia. Suatu keadaan dapat dikatakan rukun jika anak-anak dapat saling menerima dan menghargai perbedaan. Kerukunan merupakan faktor pendorong terciptanya solidaritas antar sesama yang menyatu dengan tujuan dan nilai yang sama.

b. Perilaku Hormat

Prinsip hormat dibangun berdasarkan kedudukan, namun bukan untuk merendahkan martabat, baik diri sendiri maupun orang lain. (Suseno 1984)mengungkapkan bahwa prinsip hormat tidak dapat disamakan dengan kalimat perintah yang harus dituruti karena sikap hormat bukan jaminan ketaatan. Sebaliknya, hormat sebagai tatanan perilaku toleran dalam hubungan sosial yang disesuaikan dengan sudut pandang masyarakat Jawa, seperti pada kutipan cerita "*Mbak Lastri*" di bawah ini;

"*Nek ngomong karo mbak Lastri kuwi kudu basa, Wa. Ora kena ngomong kowa kowe ngono kuwi... Mbak Lastri kuwi luwih tuwa, Wa. Putrane budhe. Mula ora kena kowa kowe marang wongtuwa senajan mbak Lastri kuwi isih sekolah. Apa maneh kok ngongkon mangan. Hla mengko yen budhe nganti mireng rak ya ibuk sing isin, Wa. Dikira kowe ora diwarahi basa,"pituture ibune.... "Supaya katon akrab lan kepenak dirungokake ya nganggo basangoko alus wae kaya sing dakwarahake seminggu kepungkur*." (Saputro, *JB* hlm.35 no.24 Februari 2017) (F.B.2/Ho/ML).

Saputro dalam cerita "*ML*" mendeskripsikan perilaku hormat sebagai pendorong solidaritas sosial dalam lingkungan keluarga. Perilaku hormat ini diilustrasikan dalam fiksi realistik yang merupakan penggambaran dari cerita kehidupan sehari-hari. Cerita ini menerapkan *unggah-ungguh* bahasa Jawa ketika berbicara dengan saudara sepupu yang lebih tua, yaitu dengan menggunakan bahasa *ngoko alus*. Perilaku ini dilakukan supaya tetap santun tanpa mengurangi keakraban dengan saudara sepupu, sehingga mewujudkan keharmonisan dalam hubungan persaudaraan.

Nilai solidaritas merupakan refleksi dari fokus penelitian yang ketiga. Nilai solidaritas ini berkaitan erat dengan kata sifat solider. Nilai ini berperan mengatur perilaku sosial antara individu satu dengan individu lain demi menciptakan keharmonisan sosial. Keberadaan nilai ini berkaitan erat dengan kepekaan setiap individu untuk bisa peduli dan merasakan apa yang dirasakan orang lain. Nilai solidaritas dalam cerita anak pada majalah *Jaya Baya* diimplementasikan melalui 1) tolong menolong; 2) gotong royong; dan 3) toleransi.

1) Tolong Menolong

Tolong menolong digambarkan dalam istilah Jawa bermakna *sambat sinambat*. Tolong menolong bersifat personal, yang dapat dilakukan sesuai kesadaran setiap individu maupun dilakukan berdasarkan permintaan. (Putra dan Rustika 2015) memaknai tolong menolong sebagai perilaku alamiah manusia. Hakikatnya manusia memiliki kebutuhan utama, baik memberi maupun meminta pertolongan.

Hal inibernilai kemanusiaan yang diimplementasikan melalui kegiatan membantu orang lain yang membutuhkan bantuan. Cerita anak dalam majalah *Jaya Baya* merepresentasikan nilai tolong menolong melalui tuturan dan tindakan sebagai respon dari kejadian di lingkungan sekitar, seperti pada kutipan cerita "*Nalika Ibu Gerah*" di bawah ini;

"Ndhuk... ibu ngelak...,"Bu Westri kandha lirih. "Inggih, bu,"kanthi trampil, tangan cilik kuwi ngliling banyu bening ing gelas, banjur kanthi alon-alon banyu putih kuwi diunjukake marangibune, nganggo sendhok cilik. (Prastiwi, *JB* hlm.34 no.03 September 2017) (F.C.1/Tm/IG).

Prastiwi dalam cerita "*IG*" mendeskripsikan nilai tolong menolong sebagai nilai solidaritas. Tolong menolong merupakan fakta sosial non-material karena berkaitan dengan nurani kolektif manusia. Nurani kolektif ini berkaitan dengan naluri anak yang tidak tega melihat keadaan ibu yang

terbaring sakit di rumah sakit.Tolong menolong dalam cerita "*IG*" dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor empati dan faktor tujuan.

2) Gotong Royong

Cerita anak dalam majalah Jaya Baya 2017, mencerminkan nilai solidaritas sosial melalui perilaku gotong royong. (Soekanto 2005) merefleksikan gotong royong ke dalam istilah *gugur gunung* yang mengandung unsur-unsur kerukunan. Di kalangan masyarakat Indonesia, hal ini dipengaruhi oleh pandangan hidup bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, tercantum dalam kutipan cerita *"Paakkk...Mbookkk..."* di bawah ini;

Bubar sarapan sega goreng lan kolak gedhang Bani sakancane menyang kebon, ngrewangi Mbah Kung kang lagi resik- resik. Godhong garing sing pating blesah ing kana-kene disaponi, dikumpulake lan dicemplungake juglangan, nuli diobong. Rampungreresik kabeh njur lelungguhan ing gubug cilik sing sengaja digawedening Mbah Kung kanggo leyeh-leyeh.(Oemar, *JB* hlm. 34 no.22 Januari 2017) (F.C.2/Go/PM)

Oemar dalam cerita "*PM*" merepresentasikan nilai gotong royong sebagai nilai solidaritas. Nilai gotong royong diwujudkan melalui perilaku anak-anak dan orang tua. Sistem gotong royong diuraikan melalui kegiatan kerja bakti. Kerja baktimerupakan kegiatan sosial membersihkan lingkungan yang dilakukan secara bersama-sama. Kegiatan kerja bakti bersifat tradisional dan dilakukan tanpa membedakan usia maupun status sosial. Kegiatan ini mencerminkan fakta sosial non-material karena berkaitan dengan nurani kolektif manusia sebagai makhluk sosial. Nurani kolektif ini digunakan untuk tanggap terhadap kebersihan lingkungan.

(Koentjaraningrat 2015) mengungkapkan bahwa rasa solidaritas setiap individu bernilai tinggi jika adanya hubungan kerjasama dengan masyarakat melalui gotong royong. Pengaruhnya terletak pada tingkat kepedulian manusia dalam hidup bermasyarakat. Tingkat solidaritas sosial setiap individu dapat dilihat dari kualitas hubungan antar individu yang memiliki persamaan nilai dan persamaan kepentingan, seperti yang tercantum dalam kutipan cerita "*Agustusan Kanggone Arin*", di bawah ini;

Dina iku daleme eyang putri regeng banget. Tangga teparo lanang wadon padha teka mrono, gotong royong nyepakake ubarampene upacara barikan. Ana sing nggawe jenang abang putih,ana sing nggawe urap-urap, masak pitik ingkung lan liya-liyane ugaana sing resik-resik klasa. (Iswandriyanto, *JB* hlm.34 no.52 Agustus2017) (F.C.2/Go/AA)

Iswandriyanto dalam cerita "*AA*" merepresentasikan nilai gotong royong sebagai nilai solidaritas. Nilai gotong royong diwujudkan melalui kegiatan rewang untuk melaksanakan upacara barikan. Kegiatan rewang merupakan bentuk kerjasama yang dilakukan guna mempercepat penyelesaian. Kegiatan ini bersifat tradisional karena berkaitan erat dengan pemikiran masyarakat Jawa yang mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi. Keadaan ini mencerminkan fakta sosial non-material karena berkaitan erat dengan nurani kolektif manusia sebagai makhluk sosial. Iswandriyanto dalam "*AA*"menunjukkan kebiasaan masyarakat Jawa yang melestarikan tradisi dalam kehidupan sosial. Tujuannya yaitu untuk mewujudkan keharmonisan hubungan baik antara manusia maupun dengan alam semesta.

3) Toleransi

Toleransi sebagai watak utama orang Jawa (Anderson dan Karthwohl 2008). Secara tradisionil, toleransi dapat dianggap sebagai watak yang menonjol ataupun sebaliknya. Namun terlihat bahwa orang Jawa merasa bangga karena memiliki keterbukaan dan menerima perbedaan. Watak toleransi dari orang Jawa dapat dilihat melalui pemahaman orang Jawa tentang tradisi dan kesadaran mengenai kepribadian masing-masing.

Pemaknaan toleransi Vogt (dalam Doorn, 2014:2) mengarah pada sikap interpersonal yaitu lapang dada dalam menerima berbagai hal yang tidak disukai untuk menyatu dengan individu lainnya. Toleransi tumbuh sesuai nurani tanpa paksaan dan tanpa perencanaan. Meskipun demikian nilai

toleransi ditumbuhkan sesuai norma-norma yang berlaku di masyarakat. Cerita anak pada majalah *JB* berkontribusi dalam menumbuhkan nilai toleransi melalui narasi, seperti halnya dalam kutipan cerita *"Nalika Prei"* di bawah ini;

Bocah loro rumangsa cukup lan wiwit ngringkesi ubarampe mancing. "Mengko digoreng nggonku wae ya, Kris. Kowe ngancani aku buka pasa."... Ngancik riyaya, Muklis wis tuku klambi anyar asil saka anggone adol layangan. Krasa mongkog ing atine. Semono ugaKris, sanadyan beda agama, nanging melu seneng nalika kancane riyayan kanthi kebak kabungahan. (Purnomo, *JB* hlm.35 no.41 Juni2017) (F.C.3/To/NP)

Purnomo dalam cerita "*NP*" merepresentasikan nilai toleransi sebagai nilaisolidaritas. Nilai toleransi diwujudkan melalui perilaku saling menghargai antarumat beragama. Perilaku yang bernilai toleransi politik ini ditunjukkan oleh anak kepada teman sepermainan. Perilaku ini mencerminkan fakta sosial non-materialkarena berkaitan dengan nurani kolektif manusia untuk saling menghargai perbedaan. Toleransi politik dipengaruhi oleh faktor kepribadian dan internalisasi norma-norma demokratis sesuai dengan demokrasi yang ditunjukkan di negara Indonesia, yaitu setiap warga negara Indonesia memiliki kebebasan dalammenganut agama sesuai dengan kepercayaan setiap individu.

Cerita anak dalam majalah *JB* juga menguraikan nilai toleransi antar tetangga. Masyarakat Jawa memerlakukan tetangga seperti saudara kandung yang satu rasa sepenanggungan. Selain itu juga memegang teguh etika dalam hidup bertetangga. Etika bertetangga yang baik yaitu saling peduli antar satu sama lain. Perilaku ini bernilai toleransi yang mencerminkan watak orang Jawa, seperti tercantum dalam kutipan cerita *"Paakkk...Mbookkk..."* di bawah ini;

Bapake Jaka tansaya lemes lan wusana tilar donya... tangga teparo padha layat lan ngrukti layone wong tuwane. (Oemar, *JB* hlm.35 no. 22 Januari 2017) (F.C.3/To/PM)

Oemar dalam cerita "*PM*" merepresentasikan nilai toleransi sebagai nilai solidaritas. Nilai toleransi diwujudkan dengan cara takziah ketika ada tetangga yang meninggal dunia. Perilaku ini bernilai toleransi sosial yang mencerminkan fakta sosial non-material. Takziah dilakukan atas dasar kesadaran pribadi yang berkaitan dengan nurani kolektif manusia sebagai makhluk sosial. Hal ini dipengaruhi oleh faktor kepribadian dan internalisasi norma demokratis.

4. KESIMPULAN

Bentuk solidaritas sosial dalam cerita anak di majalah *Jaya Baya 2017* dilatarbelakangi oleh adanya nurani kolektif. Nurani kolektif ini tidak serta merta tumbuh dengan sendirinya, melainkan dilatarbelakangi oleh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan pertemanan. Bentuk solidaritas dalam cerita anak ini diuraikan berdasarkan 1) solidaritas dalam pertemanan; 2) solidaritasdalam keluarga; 3) solidaritas dalam masyarakat dan 4) solidaritas dalam lingkungan. Keempat aspek ini mewujudkan solidaritas sosial melalui tuturan dan tindakan. Tuturan ditunjukkan melalui nasehat orang tua kepada anak-anak. Sedangkan tindakan ini ditunjukkan melalui perilaku langsung dari orang tua maupun anak-anak.

Faktor pendorong mewujudkan solidaritas sosial dalam kumpulan cerita anakmajalah *Jaya Baya* berdasarkan persamaan nilai dan tujuan. Faktor pendorong ini berisikan alasan sebelum bertindak sesuai dengan norma yang berlaku. Faktor pendorong solidaritas diuraikan dalam 1) perilaku rukun dan 2) perilaku hormat. Perilaku rukun dalam cerita anak ini diwujudkan dengan cara meredam emosi setiapindividu melalui praktik sosial dan komunikasi sosial. Sedangkan perilaku hormat berkaitan erat dengan tata krama baik cara bersikap maupun cara berbicara sesuai kedudukan atau tataran usia yang disepakati. Keberadaan keduanya sebagai dasar normatif dalam menentukan interaksi secara umum demi menumbuhkan harmoni sosial.

Nilai solidaritas sosial dalam cerita anak majalah *Jaya Baya* berkaitan dengan uraian dari bentuk solidaritas sosial di atas. Nilai-nilai ini tercermin secara implisit dari perilaku orang tua maupun anak-anak yang diklasifikasikan melalui 1) nilai tolong menolong; 2) nilai gotong royong dan 3) nilai toleransi. Nilai solidaritas memiliki peran utama dalam mengatur perilaku manusia dalam kehidupan

sosial. Seseorang dianggap beradab apabila setiap perilakunya mencerminkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan masyarakat Jawa. Hal ini menunjukkan nilai solidaritas sosial dalam cerita anak pada majalah *Jaya Baya* berkontribusi dalam membentuk karakter anak melalui karya sastra.

REFERENSI

Amalia. 2014. "Nilai-nilai dalam Karya Anak Sri Izzati." Tesis, Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Anderson, L. W, dan D.R Karthwohl. 2008. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing*. New York: Longman.

Creswell, J., W. 2014. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. アジア経済. 4 ed. london.

Geertz, Hildred. 1985. "Keluarga Jawa." Dalam *Diterjemahkan dari bahasa Inggris oleh Grafiti Pers dalam buku The Javanese Family*. Jakarta: PT. Grafiti Pers.

Hurlock, Elizabeth. 1978. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erllangga.

Jabrohim. 2015. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Koentjaraningrat. 2015. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Kompas Gramedia Pustaka Utama.

Kurniawan, Heru. 2009. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Muhassanah, Nur'aini, Afifah Hayati, dan Ambar Winarni. 2022. "The Effectiveness of Mathematics Learning Using Online Media During the Covid-19 Pandemic." *AlphaMath : Journal of Mathematics Education* 8 (2): 131. https://doi.org/10.30595/alphamath.v8i2.13540.

Norton, Donna E. 1983. "Through The Eyes of a Child an Introduction to Children's Literature." Colombia.

Oosterlynck, Stijn, dan Bart Van Bounchaute. 2013. "Social Solidarities: the Search for Solidarity in Sociology." Oases Research Center Departemen of Sociology University of Antwarp: Die Gem . 2013.

Putra, I Dewa Gedhe Udayana, dan I Made Rustika. 2015. "Hubungan Antara Perilaku Menolong Dengan Konsep Diri pada Remaja Akhir Yang Menjadi Anggota Tim Bantuan Medis Janar Duta Fakultas Kedokteran Universitas Udayana." *Jurnal Psikologi Udayana* 2 (2).

Putri, Sulis Eka Ariyaning. 2013. "Ideologi dalam Cerita Pendek Majalah 'Bobo.'" Thesis, Malang: Universitas Negeri Malang.

Saptawuryandari, Nurweni. 2004. "Cerita Pendek Anak dalam Majalah Bobo Tahun 1980-an Sebagai Bacaan Pendidikan Karakter." *Ilmiah Kajian Sastra Atavisme.* 17 (2): 254–63.

Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Soekanto, Soerjono. 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Suseno, SJ Frans Magnis. 1984. *Etika Jawa:Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia.

Suttrisno, Romadlon Habibullah, dan Kamilatul Ulya. 2023. "Pengembangan Media Pembelajaran Math Garden dalam Meningkatkan Kemampuan Numerasi pada Kelas II Sekolah Dasar." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5 (2): 934–43.

Suttrisno., Nurul Mahruzah Yulia; 2022. "Teacher Competency Development in Designing Learning in the Independent Curriculum." *AL-MUDARRIS: journal of education* 5 (1): 30–44.

Suttrisno, Suttrisno, dan Hesti Puspitasari. 2021. "Pengembangan Buku Ajar Bahasa Indonesia Membaca dan Menulis Permulaan (MMP) Untuk Siswa Kelas Awal." *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 8 (2): 83–91. https://journal.uinsi.ac.id/index.php/Tarbiyawat/article/view/3303.

Suyatno. 2009. *Struktur Narasi Novel Karya Anak*. Surabaya: Jaring Pena.